

# COMMUNICATIONS

## Pengaruh Kualitas Informasi Program BIAS Sekolah Dasar Terhadap Persepsi Orangtua Murid Mengenai Vaksin

<sup>1</sup> Rafika Hani, <sup>2</sup>Sandy Permata

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Jakarta Barat, DKI Jakarta, 11650, Indonesia.

\*[rafika.hani@mercubuana.ac.id](mailto:rafika.hani@mercubuana.ac.id), [sandy.permata@mercubuana.ac.id](mailto:sandy.permata@mercubuana.ac.id)

### ARTICLE INFO

*Received on December 25, 2024*

*Received in revised from July 30, 2025*

*Accepted on July 31, 2025*

*Published on July 31, 2025*

**Keywords:** (3-5 words)

Information Quality

Perception

BIAS

Vaccine

*How to cite this article:* Hani, R & Permata, S. (2025). Pengaruh kualitas informasi Program BIAS Sekolah Dasar terhadap Persepsi Orangtua Murid Mengenai Vaksin. *Communications 7 (2)*, 149-170



### ABSTRACT

The utilization of renewable communication and information technology is used by SDIT Asy Syafi'i Jakarta Timur to provide information regarding the Program of Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) for all parents through Official WhatsApp Group (KBM) application. The quality of information about the immunization through WhatsApp Group is expected to increase the vaccination rates in SDIT Asy Syafi'i. This research uses a quantitative method by spreading questionnaire survey for 111 respondents. This research purpose to find the influence between the quality of information from the BIAS program in elementary schools and parents' perceptions of vaccines. This research approach by persuasive communication information process theory from Mc Guire. The indicator of x variable is quality information and y variable is perception or the parents. The result of this research state there is a positive relationship

between the quality of information and parents' perceptions. The correlation point is 0.627 and R Square point is 0,393. It indicates the influence of the independent variable of information quality to dependent variable of perception is 39,3%, meanwhile the rest value is 60,7% influenced by other factors outside of the x variable.

## **ABSTRAK**

Pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi terbaru, digunakan oleh SDIT Asy Syafi'i Jakarta Timur untuk memberikan informasi terkait Program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) kepada seluruh orang tua murid melalui aplikasi Whatsapp Group Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Informasi yang berkualitas mengenai program imunisasi yang disampaikan melalui Whatsapp Group KBM, diharapkan dapat meningkatkan angka vaksinasi siswa-siswi di SDIT Asy Syafi'i. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui survey kuisisioner sebanyak 111 responden. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kualitas informasi program BIAS sekolah dasar dengan persepsi orangtua terhadap vaksin. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi persuasif pemrosesan

informasi dari Mc Guire, dengan indikator variabel x yaitu kualitas informasi dan variabel y yaitu persepsi orang tua. Hasil penelitian ini menyatakan adanya hubungan positif antara kualitas informasi terhadap persepsi orang tua. Nilai korelasi sebesar 0.627 dan nilai R Square sebesar 0,393. Ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas kualitas informasi terhadap variabel terikat persepsi adalah sebesar 39,3%, sedangkan sisanya 60,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel x.

## **PENDAHULUAN**

Program imunisasi menjadi salah satu pilihan dalam menjaga kesehatan dan meningkatkan kekebalan tubuh anak khususnya di sekolah. Beberapa penyakit yang diderita oleh anak-anak dapat dicegah melalui vaksinasi serta memperingan kasus gejala penyakit menjadi lebih berat. Imunisasi dapat mengurangi dan menghilangkan kecemasan anak tertular penyakit berbahaya dan juga terbukti memberikan perlindungan secara cepat, aman dan sangat efektif (relatif murah atau *cost*

*effective*) (Tim Promkes RSST - RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, 2022). Oleh karena itu, pelaksanaan imunisasi sangat ditekankan bagi orang tua yang memiliki anak baik dari usia bayi, batita, balita, bahkan sampai tingkat sekolah dasar (SD).

Kegiatan imunisasi tentunya melibatkan peran orang tua sebagai pemberi legitimasi terbesar dalam keikutsertaan siswa pada pemberian vaksinasi khususnya di sekolah. Tentunya, persoalan ini menyangkut bagaimana pemahaman orang tua mengenai vaksin dan manfaat vaksin itu sendiri. Berdasarkan hasil riset, ibu yang berpengetahuan cukup mengenai imunisasi tidak lepas dari usahanya dalam mencari dan mendapatkan informasi dari berbagai sumber mengenai vaksinasi. Peran orang tua khususnya ibu perlu memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai manfaat imunisasi bagi anak-anak di Indonesia (Maidayani & Candra, 2021).

Pada hasil riset di SD Labuy Kecamatan Baitussalam Aceh Besar, pengetahuan orang tua murid terhadap pemberian imunisasi lanjutan pada anak yaitu 29 responden (69,0%), ini termasuk ke dalam tingkat kategori baik (Maidayani & Candra, 2021). Selain itu, ibu yang semakin tinggi tingkat pengetahuannya, maka kelengkapan imunisasi dasarnya akan semakin baik pula dan sebaliknya (Purnama et al., 2022). Hal ini sangat berkaitan, mengingat banyak informasi yang cukup menimbulkan kontra seputar vaksin, sehingga menimbulkan keragu-raguan orang tua untuk mengimunisasi anaknya. Salah satu penyebab program kegiatan imunisasi di Indonesia tidak begitu berjalan dengan baik karena pengetahuan para ibu terkait adanya informasi di media massa yang beredar mengenai penggunaan vaksin palsu yang diberikan sehingga berdampak pada ketakutan masyarakat dan tidak mau mengimunisasikan anaknya (Safitri et al., 2017).

Pemberitaan kontra lainnya adalah mengenai keraguan halal tidaknya bahan vaksin yang bisa jadi berasal dari hewan Babi dan diharamkan bagi kaum Muslim. Pelaksanaan vaksinasi untuk penyakit Campak dan Rubella, tidak berjalan lancar karena adanya informasi bahwa bahan dasar atau proses pembuatan vaksin terlibat unsur babi sebagai medianya (Abubakar dan Abubakar, 2021). Penyebaran informasi yang cukup massif dan tidak terkendali melalui media online, membuka ruang publik virtual yang membahas mengenai pro dan kontra vaksin. Seperti pada kejadian saat pandemi COVID 19, dimana banyak informasi yang memuat tentang kandungan vaksin dan membahas mengenai keamanan atau tidaknya zat yang terkandung di

dalamnya, bahkan dianggap tidak halal dan sampai ada anggapan akan membuat manusia menjadi zombie (Tyvani et al., 2024).

Berbagai macam pendapat dan diskusi mengenai vaksinasi di media sosial, banyak diperbincangkan oleh masyarakat khususnya para orang tua. Sehingga penolakan tersebut dapat membentuk sebuah kebenaran tertentu dan memengaruhi sikap dan tindakan individu atau kelompok di dunia nyata (Rahayuwati, 2021). Banyak orang tua murid yang tidak bersedia atau terpaksa melakukan vaksin kepada anaknya, karena pengaruh banyaknya terpaan informasi yang tidak benar di media sosial atau bahkan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab (Muslim dan Adriani, 2022)

Fenomena merebaknya informasi mengenai manfaat maupun bahaya vaksin memang sulit untuk dicegah. Namun dengan memfiltrasi masyarakat melalui edukasi, sosialisasi, dan pemberian informasi yang akurat mengenai vaksin dapat membantu masyarakat terhindar dari keragu-raguan seputar imunisasi. Kaum milenial yang notabene melek teknologi internet juga menjadikan sosial media sebagai pertimbangan keputusan imunisasi (Suci Pratiwi et al., 2021). Kuatnya kerjasama dari seluruh elemen baik orang tua, pusat kesehatan, tenaga kesehatan, dan juga sekolah dapat mempermudah naiknya cakupan imunisasi untuk anak-anak khususnya di sekolah dasar. Salah satu program imunisasi yang dijalankan oleh Pemerintah yaitu Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) oleh Kementerian Kesehatan yang rutin diselenggarakan pada bulan Agustus dan November. Program ini bertujuan untuk memberikan vaksinasi lanjutan kepada siswa sekolah dasar (SD) yang duduk di bangku kelas 1, 2, 5, dan 6 (Kertapati, 2021). BIAS sendiri merupakan program yang bertujuan untuk melindungi anak terhadap Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) sampai usia anak sekolah (Kusumawardani et al., 2023).

Didapati data lain bahwa salah satu terjadinya stunting pada anak dikarenakan faktor kelengkapan imunisasi yang didapatkan saat balita (Windra Doni et al., 2020). Data lainnya diperkuat oleh Wanda et al. (2021) yang menyatakan adanya hubungan antara riwayat status imunisasi dasar pada kejadian balita stunting. Berdasarkan hasil pemetaan wilayah Jakarta Timur (Riznawati dan Eryando, 2023), data tertinggi balita stunting yang juga memiliki persentase imunisasi balita cukup rendah berada di Kecamatan Duren Sawit dan Kecamatan Pasar Rebo. Hal ini menunjukkan bahwa imunisasi dasar sangat diperlukan untuk mendukung masa pertumbuhan pada anak.

Puskesmas Kelurahan Kalisari, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur menginisiasi pelaksanaan Program BIAS di SDIT Asy Syafii yang berada dalam wilayah cakupan Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. Pemberian vaksinasi diperuntukkan bagi siswa-siswi kelas 1 dengan vaksin DT dan Campak, kelas 2 adalah vaksin DT, sedangkan siswa putra kelas 5 diberikan vaksin TD, dan untuk siswi putri yaitu vaksin TD dan HPV. Di tingkat kelas 6, vaksin hanya diberikan kepada siswi yaitu vaksin HPV (Hasil wawancara dengan Wakasek Kesiswaan Asy Syafii, 2023). Namun faktanya, tingkat partisipasi BIAS di sekolah ini masih di bawah capaian target sasaran Puskesmas Kalisari. Berdasarkan data yang diperoleh 2 tahun terakhir yaitu tahun 2021 dan 2022, target capaian vaksinasi BIAS pada SDIT Asy Syafii rata-rata masih di bawah 50%. Sedangkan di tahun 2023, peningkatan hanya terjadi pada jumlah peserta imunisasi di jenjang kelas 5 SD saja.

Adanya jumlah presentase keikutsertaan program BIAS siswa/i di SDIT Asy Syafii masih terbilang cukup rendah. Bahkan sampai data di tahun 2022, menurut Bidan Nilawati, Am.Keb data perbandingan dari 10 sekolah setingkat sekolah dasar (SD) yang berada di Kelurahan Kalisari, SDIT Asy Syafii memiliki persentase paling rendah dibanding kesepuluh sekolah tersebut (Hasil wawancara dengan Bidan Nilawati, Am.Keb, Puskes Kalisari, 2023).

Data di atas semakin diperkuat dengan adanya data Dinkes DKI Jakarta pada tahun 2020 (Hanani et al., 2024) yang menyatakan bahwa dari total sepuluh kecamatan di DKI Jakarta, di Jakarta Timur hanya terdapat dua wilayah yaitu Cakung dan Duren Sawit yang cakupan imunisasi bayinya cukup tinggi dibandingkan Jakarta Barat dan Jakarta Utara yang masing-masing memiliki tiga wilayah. Kemudian pada tahun 2021, sebagian besar wilayah kecamatan yang ada di Kota Jakarta Timur masih memiliki persentase imunisasi yang rendah dimana Kecamatan Pasar Rebo (13,2%) presentasinya masih di bawah dari Kecamatan Kramat Jati (42,36%) (Riznawati dan Eryando, 2023).

Sebagai upaya untuk meningkatkan angka vaksinasi yang rendah, manajemen SDIT Asy Syafii melakukan penyebaran informasi kepada para wali murid melalui media sosial *Whatsapp Group* resmi sekolah, yaitu Group Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di setiap jenjang kelas. Penyampaian informasi menjadi hal yang penting dalam memberikan edukasi kepada walimurid terkait Imunisasi bagi siswa/siswi di Sekolah Dasar. Ditambah lagi pada awal tahun 2023, terjadi KLB Sakit Campak di Asy Syafii

sehingga mewajibkan pihak sekolah dan Puskesmas setempat memberikan edukasi dan penyuluhan seputar penyakit campak secara *online* melalui aplikasi zoom. Usaha dalam melakukan desiminasi informasi yang tepat bagi orang tua merupakan salah satu bentuk kegiatan komunikasi kesehatan khususnya di ruang lingkup sekolah. Menurut Mulyana, lingkup pada komunikasi kesehatan yaitu bagaimana peran positif dari teknik teknologi dan komunikasi dapat mempengaruhi individu, organisasi, komunitas dan penduduk dengan tujuan mempromosikan kondisi yang kondusif atau yang memungkinkan tumbuhnya kesehatan manusia dan juga lingkungan sekitarnya (Mulyana et al., 2018). Hal ini memperkuat bahwa usaha yang dilakukan sekolah Asy Syafii dan Puskes terdekat merupakan bagian dari program komunikasi kesehatan.

Program BIAS yang dilaksanakan oleh Puskesmas terkait, tentunya tidak lepas dari bantuan pihak sekolah dalam memberikan informasi kepada orang tua murid tentang berbagai hal seputar vaksin dan teknis pelaksanaan imunisasi di sekolah. Menurut Liliweri (2008) dalam (Mulyana et al. 2018), komunikasi kesehatan mempelajari bagaimana menggunakan strategi komunikasi untuk menyebarluaskan informasi kesehatan yang memengaruhi individu komunitas dengan tujuan membuat keputusan yang berhubungan dengan penanganan kesehatan. Implementasi teknik persuasif dalam memberikan informasi terkait BIAS melalui *Whatsapp* KBM Sekolah, dilakukan agar para orang tua murid memberikan izin bagi anak mereka untuk diimunisasi. Teori Komunikasi Persuasif Pemrosesan Informasi yang dikemukakan oleh Mc Guire menyatakan bahwa perubahan sikap terdiri dari enam tahap yaitu pesan persuasif harus dikomunikasikan, penerima akan memerhatikan pesan, penerima akan memahami pesan, penerima terpengaruh dan yakin dengan argumen-argumen yang disajikan, tercapai posisi adaptasi baru, terjadi perilaku yang diinginkan (Ikhsan dan Syam, 2018). Ini artinya, pesan atau informasi menjadi titik fokus dalam teori ini dalam merubah persepsi dan perilaku khalayaknya.

Isi pesan dan penyajian stimulus berpengaruh terhadap besar kecilnya pengaruh dan dalam bentuk apa pengaruh itu akan berdampak. Hasil dari stimulus dapat diterima atau ditolak oleh komunikan (Ikhsan dan Syam, 2018). Ini menunjukkan bahwa pemberian informasi yang dilakukan pihak sekolah, tentu akan berpengaruh terhadap pandangan orang tua murid mengenai vaksin dan keputusan imunisasi bagi anak mereka. Informasi yang berkualitas menjadi salah satu tolak ukur bagaimana pesan yang disampaikan dapat merubah pandangan dan perilaku seseorang terhadap suatu

hal. SDIT Asy Syafi'i menyajikan informasi seputar vaksin dan Program BIAS demi meningkatkan angka keikutsertaan siswa/i pada kegiatan imunisasi.

Berdasarkan penjelasan inilah, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh kualitas informasi pada program BIAS di sekolah dasar terhadap persepsi orangtua mengenai vaksin. Melalui riset ini, kami tim peneliti bermaksud untuk memperoleh data terkait tingkat vaksinasi di SDIT Asy Syafii yang berada di Kalisari, Jakarta Timur. Data tersebut akan kami gunakan sebagai dasar dalam perhitungan kami, untuk mengamati bagaimana keikutsertaan siswa/siswi di SDIT Asy Syafii selama Program BIAS berlangsung di sekolah tersebut. Tentunya hal ini juga dapat membantu kami dalam mengolah data riset yang menjadi temuan selama di lapangan.

## **KERANGKA KONSEPTUAL**

### **Teori Komunikasi Persuasif Pemrosesan Informasi Mc Guire**

Penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh komunikasi kesehatan yang dilakukan secara persuasif melalui media sosial terhadap persepsi khalayaknya. Kegiatan imunisasi yang dilakukan oleh SDIT Asy Syafi'i mencakup dalam kegiatan komunikasi kesehatan. Pihak sekolah mendukung program imunisasi dan kerap memberikan informasi kepada orang tua murid terkait program BIAS melalui platform whatsapp. Liliweri (2008) dalam (Mulyana et al. 2018) menjelaskan bahwa komunikasi kesehatan mempelajari bagaimana menggunakan strategi komunikasi untuk menyebarkan informasi kesehatan yang memengaruhi individu komunitas dengan tujuan membuat keputusan yang berhubungan dengan penanganan kesehatan. Penyebarluasan informasi kesehatan yang dilakukan oleh sekolah adalah melalui media sosial whatsapp kepada orang tua murid.

Pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi khususnya dalam bidang kesehatan, dianggap mampu mempengaruhi khalayak perilaku khalayak yang serba digital saat ini. Promosi dan kampanye mengenai kesehatan gencar dilakukan melalui media sosial mengingat keefektifitasannya dalam menjangkau banyak kalangan (Sekarwulan et al. 2020). Selain itu melalui penggunaan media sosial tentunya akan mempermudah jangkauan pasar yang dapat diraih dalam waktu yang singkat (Permata, 2023). Media online sudah menjadi pilihan utama dan terdepan bagi masyarakat dalam memperoleh berbagai informasi khususnya mengenai layanan kesehatan. Bentuk konteks kekinian pada ilmu komunikasi, memberikan wawasan

baru bagi kita untuk memahami tentang media pada saluran komunikasi yang dapat menjadi kepanjangan tangan dari pemberi layanan kesehatan bagi masyarakat (Ganiem, 2020).

Pesan menjadi salah satu komponen dalam aktifitas komunikasi. Pesan dalam komunikasi kesehatan harus mampu memberikan dampak yang efektif untuk merubah perilaku sehat masyarakat. Promosi dan kampanye mengenai kesehatan dapat disebarkan melalui media sosial yang efektif menjangkau banyak kalangan untuk mengajak hidup sehat atau mengedukasi masyarakat dalam penanganan penyakit tertentu (Sekarwulan et al., 2020). Isi pesan yang edukatif dan persuasive dapat digunakan dalam aktifitas promosi kesehatan. Pada pendekatan riset ini, peneliti menggunakan pendekatan teori komunikasi persuasif pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Mc Guire. Teori Komunikasi Persuasif Pemrosesan Informasi yang dikemukakan oleh Mc Guire menyatakan bahwa perubahan sikap terdiri dari enam tahap yaitu pesan persuasif harus dikomunikasikan, penerima akan memperhatikan pesan, penerima akan memahami pesan, penerima terpengaruh dan yakin dengan argumen-argumen yang disajikan, tercapai posisi adaptasi baru, terjadi perilaku yang diinginkan (Ikhsan dan Syam, 2018). Artinya pesan atau informasi menjadi titik fokus dalam teori ini dalam merubah persepsi dan perilaku khalayaknya.

Besar kecilnya pengaruh serta dalam bentuk apa pengaruh itu terjadi, tergantung pada isi dan penyajian stimulus. Stimulus yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau ditolak (Ikhsan dan Syam, 2018). Ini menunjukkan bahwa pemberian informasi yang dilakukan pihak sekolah, tentu akan berpengaruh terhadap pandangan orang tua murid mengenai vaksin dan keputusan imunisasi bagi anak mereka. Informasi yang berkualitas menjadi salah satu tolak ukur bagaimana pesan yang disampaikan dapat merubah pandangan dan perilaku seseorang terhadap suatu hal. SDIT Asy Syafi'i menyajikan informasi seputar vaksin dan Program BIAS demi meningkatkan angka keikutsertaan siswa-siswi pada kegiatan imunisasi, dalam rangka mewujudkan kondisi pelajar yang sehat.

### **Kualitas Informasi**

Pesan atau informasi yang berkualitas menjadi tolak ukur dalam merubah persepsi dan perilaku khalayaknya. Informasi yang berkualitas menurut Angkoso, et al. (2017) dalam Hani dan Risanti (2023) dapat diukur melalui keakuratan informasi (*accuracy*),

ketepatanwaktuan (*timeliness*), kelengkapan informasi (*completeness*), penyajian informasi (format). Informasi yang berkualitas di media sosial dapat memudahkan masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai sesuatu hal dan terhindar dari berita hoax. Bagi masyarakat, dapat memahami informasi dengan bijak serta mencari informasi melalui media sosial yang berkualitas akan terhindar dari informasi yang mengandung hoax (bohong) dan tidak teralihkan pada kecepatan konten viral di media sosial (Dary dan Fitiyah, 2023). Dengan begitu, kualitas informasi dapat berpengaruh terhadap persepsi seseorang terhadap hal yang ingin dia ketahui. Begitu juga dengan informasi yang terdapat dalam media sosial dapat mempengaruhi persepsi. Konten media sosial dan kualitas informasi berpengaruh tinggi terhadap persepsi masyarakat (Dary dan Fitiyah, 2023).

### **Persepsi Orang Tua**

Orang tua murid sebagai pihak yang memberikan legitimasi siswa untuk diimunisasi, tentunya memiliki persepsi tertentu terhadap vaksin akan berdampak pada keputusan untuk mengimmunisasi anak mereka. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif (Kholisoh, 2018). Orang tua murid memproses informasi yang diberikan dan menginterpretasikan pesan tersebut untuk menghasilkan sebuah keputusan. Adapun indikator-indikator yang mempengaruhi persepsi menurut Walgito (Wardana et al., 2018) terdiri dari penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu, pengertian atau pemahaman terhadap objek, dan penilaian atau evaluasi individu terhadap objek. Ketiga indikator ini menjadi acuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap kegiatan imunisasi di sekolah. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat membantu sekolah untuk mengetahui pandangan orang tua mengenai program imunisasi, sehingga dapat membantu peningkatan kuantitas jumlah peserta BIAS per tahunnya.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, dengan mencari pengaruh antar variabel kualitas informasi terhadap persepsi khalayak. Metode yang digunakan adalah metode survey dimana peneliti mengumpulkan data di lapangan melalui data primer. Metode survei merupakan cara pengumpulan data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber lapangan penelitian (Ruslan, 2017). Survei

dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada responden riset. Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah orang tua siswa/siswi SDIT Asy Syafii di kelas 1, 2, 5 dan 6 pada tahun ajaran 2023-2024 yang berjumlah 154 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling (sampel purposive), dimana sampel dalam penelitian ini adalah yang memiliki karakteristik sebagai orang tua yang mendapatkan informasi seputar program BIAS melalui Whatsapp Group kelas. Jumlah sampel yang digunakan adalah 111 responden dengan menggunakan hitungan rumus Yamane.

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :        n = Berapa besar sampel yang diperlukan  
                          N = Populasi  
                          d 2 = Presisi yang diinginkan

Untuk nilai presisi yang ditetapkan adalah di antara 5%.

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

$$n = \frac{154}{154(0,05)^2 + 1}$$

n = 111 orang responden

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui melalui data primer yaitu dengan menyebarkan angket/kuisioner kepada orang tua murid di SDIT Asy Syafii dan data sekunder yang diperoleh dari kajian-kajian terdahulu yang sesuai dengan pembahasan pada riset ini yaitu mengenai kajian media sosial, kualitas informasi dan perspsi, dan komunikasi kesehatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengukuran dengan skala Likert. Sedangkan penggunaan analisisnya menggunakan teknis analisis regresi sederhana.

Hipotesa yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis hubungan (Test of Association). Kualitas informasi program bias sekolah dasar memiliki pengaruh terhadap persepsi orangtua mengenai vaksin.

**Ha:** Kualitas informasi program bias sekolah dasar memiliki hubungan secara signifikan dengan persepsi orangtua terhadap vaksin.

**Ho:** Kualitas informasi program bias sekolah dasar tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan persepsi orangtua terhadap vaksin.

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan perhitungan analisis korelasi product moment. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan program komputer (Excel Statistic Analysis dan SPSS).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Data responden pada penelitian ini adalah Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah orang tua murid SDIT Asy Syafii di tahun ajaran 2023-2024. Populasi berjumlah 154 orang dengan sample 111. Berikut paparan data demografi responden :

Tabel 1. Data Responden

Deskriptif		Frequency	Percent
Wali murid kelas	1A	21	18.9
	1B	22	19.8
	2A	4	3.6
	2B	7	6.3
	3A	8	7.2
	4A	1	.9
	4B	15	13.5
	5A	6	5.4
	5B	7	6.3
	6A	7	6.3
	6B	13	11.7
	Total	111	100
Pendidikan	SD/ Sederajat	14	12.6
	SMA/ Sederajat	9	8.1
	Diploma	18	16.2
	S 1	65	58.6
	S 2	5	4.5
	Total	111	100
Usia	20 - 30 Tahun	2	1.8
	31 - 40 Tahun	82	73.9
	41 -50 Tahun	26	23.4
	51 - 60 Tahun	1	.9
	Total	111	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	9	8.1
	Perempuan	102	91.9
	Total	111	100

Sumber : Hasil Kuisisioner Responden

Berdasarkan data tabel di atas, jumlah responden terbanyak adalah wali murid dari kelas 1B sebanyak 22 orang, kelas 1A sebanyak 21 orang, kelas 4B berjumlah 15 orang, kelas 6B sebanyak 13 orang, kelas 3A yaitu 8 orang, kelas 2B, 5B dan 6 dengan jumlah sama yaitu 7 orang. Kelas 5A berjumlah 6 orang, 2A sebanyak 4 orang dan 4A

sebanyak 1 orang. Untuk Tingkat Pendidikan terbanyak yaitu S1 sejumlah 65 orang, Diploma sebanyak 18 orang, menyusul SD/Sederajat 14 orang, SMA/Sederajat 9 orang dan S2 sebanyak 5 orang. Sedangkan usia responden terbanyak pada rentang usia 31-40 tahun sebanyak 82 orang, 41-50 sebanyak 26 orang, 20-30 tahun sebanyak 2 orang dan 51-60 sebanyak 1 orang. Sementara hampir seluruh responden yang mengisi kuisioner berjenis kelamin Perempuan yaitu 102 orang dan sedangkan laki-laki sebanyak 9 orang.

### Keikutsertaan Vaksinasi

Berikut paparan data keikutsertaan vaksinasi responden :

Tabel 2. Keikutsertaan Siswa/i pada program BIAS

Deskriptif		Frequency	Percent
Keikutsertaan Vaksinasi Murid	Ya	87	78.4
	Tidak (tetap melanjutkan mengisi kuisioner)	24	21.6
	Total	111	100

Sumber : Hasil Kuisioner Responden

Berdasarkan tabel di atas, responden yang memilih untuk mengikutsertakan anak mereka untuk divaksin sebesar 87 orang, dan yang memilih untuk tidak memvaksinasi anak sebanyak 24 orang.

### Hasil Uji Validitas

Hasil uji validitas yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Item Variabel

Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
X1	0.482	0.1865	Valid
X2	0.807	0.1865	Valid
X3	0.834	0.1865	Valid
X4	0.816	0.1865	Valid
X5	0.703	0.1865	Valid
X6	0.815	0.1865	Valid
X7	0.818	0.1865	Valid
X8	0.720	0.1865	Valid
X9	0.852	0.1865	Valid
X10	0.812	0.1865	Valid
Y1	0.681	0.1865	Valid
Y2	0.666	0.1865	Valid
Y3	0.744	0.1865	Valid

Y4	0.744	0.1865	Valid
Y5	0.560	0.1865	Valid
Y6	0.458	0.1865	Valid

Sumber : Hasil Kuisisioner Responden

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel diatas, variabel yang digunakan ada 2 yaitu X dan Y. Kuisisioner telah diisi oleh melalui jumlah populasi N sebanyak 111 orang. Untuk mengetahui valid atau tidaknya kuisisioner yang diajukan maka kita dapat melakukan perhitungan dengan  $df = 111 - 2$ . Maka  $df = N - 111 = 109$ . Berdasarkan angka r tabel dari 109 dengan signifikansi 5% adalah 0.1865 Dari 16 pertanyaan yang diajukan pada variabel X dan Y maka kuisisioner dinyatakan valid karena r hitung pada jumlah seluruh variabel > dari 0.1865 atau r hitung lebih besar daripada r tabelnya.

### Hasil Realibilitas Alat Ukur

Hasil dari uji reliabilitas setelah dilakukan perhitungan statistik adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Realibilitas Alat Ukur

	Realibility
Kualitas Informasi	.912
Persepsi Orang Tua	.613

Sumber : Hasil Kuisisioner Responden

Berdasarkan hasil data dalam statistic, nilai reliabilitas untuk variabel kualitas informasi sebesar ,912 dan variabel persepsi orang tua sebesar ,613. Dengan nilai tersebut, maka alat ukur yang digunakan bersifat reallible dan mengukur sesuai dengan variabel yang diukur. Hal ini didapatkan karena nilai-nilai Alphanya berjumlah di atas 0,600

### Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Realibilitas Alat Ukur

	df	Mean	F	Sig
Regresi	1	201.844	69.786	.000 <sup>b</sup>
Residual	108			

Sumber : Hasil Kuisisioner Responden

Berdasarkan dari hasil tabel di atas, bahwa nilai F (1, 108) hitung sebesar 69.786 dengan Tingkat signifikansi /Probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$ . Ini menyatakan bahwa

model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel persepsi. Terdapat juga signifikansi variabel kualitas informasi (X) terhadap variabel persepsi (Y).

### Analisis Regresi

Tabel 6. Analisis Regresi

Variabel	R	R Square	Sig
Kualitas Informasi	.627 <sup>a</sup>	.393	.000 <sup>b</sup>

Sumber : Hasil Kuisisioner Responden

Berdasarkan tabel maka didapatkan bahwa besarnya nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0.627. Diperoleh koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,393. Ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas kualitas informasi terhadap variabel terikat persepsi adalah sebesar 39,3%, sedangkan sisanya 60,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel x.

Dapat disimpulkan bahwa nilai R square 0.393 bahwa berarti sebanyak 39,3% variabel X mempengaruhi Y. Nilai R besarnya Kualitas prediksi sebesar 0.627 berarti baik. Hasil uji menunjukkan bahwa kualitas informasi memiliki hasil yang signifikan dengan persepsi orang tua. R 0,627, p value < 0,000, r<sup>2</sup> 0.393.

Tabel 7. Nilai R Square

	B	R Square	Sig
Model	8.882	.393	.000
	.329		.000

Sumber : Hasil Kuisisioner Responden

Berdasarkan perhitungan statistik di atas maka nilai konstanta positif sebesar 8.882 menunjukkan pengaruh positif variabel independen (kualitas informasi). Koefisiensi regresi X sebesar 0.329 meyakini bahwa jika kualitas informasi mengalami kenaikan satu satuan, maka persepsi akan mengalami peningkatan sebesar 0.329 atau 32,9%.

### Pembahasan

Vaksinasi merupakan salah satu program kesehatan dari pemerintah sebagai bentuk pencegahan penyakit menular bagi anak dan sudah mulai banyak dilakukan di lingkungan satuan Pendidikan. Program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) menjadi salah satu agenda rutin pihak Kementerian Kesehatan RI yang diadakan pada bulan Agustus dan November setiap tahunnya (Ayu et al., 2023). Diharapkan dengan

adanya Program BIAS ini dapat memotivasi para orang tua untuk menjaga kesehatan anaknya dengan memberikan imunisasi dasar dan lanjutan bagi anak-anaknya.

SDIT Asy Syafii bekerjasama dengan Puskesmas Kalisari menyadari bahwa pentingnya pelaksanaan program BIAS sebagai salah satu bentuk usaha mencegah terjadinya penyakit menular di kalangan siswa-siswinya. Namun faktanya berdasarkan data Puskesmas Kelurahan Kalisari dari tahun 2021 sampai 2023 jumlah peserta BIAS masih tergolong rendah. Meskipun begitu, pihak sekolah dan Puskesmas tidak berhenti untuk melaksanakan Program BIAS. Didukung kemajuan teknologi komunikasi, pemberian informasi mengenai pelaksanaan program BIAS terus disosialisasikan kepada para orang tua murid melalui surat edaran *di aplikasi Whatsapp Group* KBM Sekolah di jenjang kelas 1, 2, 5 dan 6. Tidak hanya itu, pihak sekolah dan Puskesmas kerap mengadakan sosialisasi mengenai bahaya dan pencegahan penyakit menular kepada walimurid melalui ruang virtual (*virtual room*). Media sosial menciptakan kemudahan dalam komunikasi dan informasi yang disebar dan mampu menjangkau khalayak luas untuk mempengaruhi dan mengedukasi masyarakat, salah satunya adalah dalam hal kesehatan (Sekarwulan et al., 2020). *Whatsapp* sebagai platform media sosial mampu membantu SDIT Asy Syafii untuk menyebarkan informasi terkait kesehatan yaitu pencegahan penyakit melalui vaksinasi.

Pentingnya pemberian informasi yang tepat dan isi pesan yang berkualitas mengenai Vaksinasi dapat membantu pemahaman orang tua terhadap pelaksanaan Program BIAS. Hal ini sesuai dengan salah satu riset yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 12 bulan di Puskesmas Kecamatan Tapos Kota Depok (Purnama et al., 2022). Pengetahuan yang baik terhadap imunisasi dapat mempengaruhi keputusan orang tua dalam memberikan imunisasi kepada anaknya.

Informasi yang diberikan oleh sekolah mengenai program BIAS berpengaruh terhadap keputusan orang tua dalam memberikan vaksin kepada anaknya. Berdasarkan dari hasil pengolahan data bahwa dari 111 responden yang mengisi kuisioner terdapat 87 responden yang mengikutsertakan anaknya dalam program BIAS, artinya 78,4 % ikut serta sedangkan 21,6% tidak mengikutsertakan anak mereka dalam program BIAS. Data ini menunjukkan bahwa kualitas informasi mengenai imunisasi yang diberikan

pihak sekolah dan Puskesmas memiliki peran bagi pengetahuan orang tua terhadap vaksin dan keikutsertaan anak mereka untuk imunisasi. Peran orang tua khususnya ibu perlu memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai manfaat imunisasi bagi anak-anak di Indonesia. Pengetahuan orang tua murid berperan terhadap pemberian imunisasi lanjutan pada (Maidayani & Candra, 2021).

Pemberian informasi yang tepat mengenai program BIAS menjadi faktor penting untuk mengetahui bagaimana pesan yang disampaikan tersebut dapat memberi pengetahuan mengenai pentingnya imunisasi lanjutan bagi siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, informasi yang berkualitas sebaiknya menjadi perhatian penting pihak sekolah dan puskesmas agar orang tua memiliki penilaian, pandangan dan pengetahuan yang benar mengenai vaksinasi dan terhindar dari terpaan informasi negatif mengenai vaksin di media sosial. Pengaruh Media sosial terhadap opini milenial mengenai vaksinasi, menyebabkan mereka belum melakukan vaksinasi, hal ini dikarenakan berita positif dan negatif yang beredar yang juga berasal dari media sosial milik pribadi (Suci Pratiwi et al. ,2021). Dalam hal ini, pemberian informasi yang berkualitas mengenai imuniasi melalui media sosial Whatsapp Group sekolah sudah tepat dalam mempengaruhi persepsi orang tua murid di SDIT Asy Syafii.

Orang tua murid tentunya memiliki persepsi tersendiri mengenai vaksin yang didapatkan dari berbagai sumber di luar sekolah. Maka, persepsi yang baik inilah harus dibentuk melalui pengemasan informasi yang berkualitas sehingga mudah diterima oleh wali murid. Kualitas informasi berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan pengguna dan persepsi (Haryanto dan Widyastuti, 2018). Maknanya, dapat dibuktikan mengenai hubungan antara kualitas informasi yang disampaikan sekolah terhadap persepsi orang tua terhadap vaksin. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yaitu Variabel X dan Y. Hasil uji validitas dan realibilitasnya berdasarkan 16 item pernyataan pada masing-masing variabel dinyatakan memiliki realibilitas tinggi. Uji validitas berdasarkan angka r tabel dari 109 dengan signifikansi 5% adalah 0.1865, maka kuisisioner dinyatakan valid karena r hitung pada jumlah seluruh variabel > dari 0.1865 atau r hitung lebih besar daripada r tabelnya. Sedangkan untuk nilai reliabilitas untuk variabel X yaitu 0,912 dan variabel Y sebesar 0,613. Dengan nilai tersebut, maka alat ukur yang digunakan bersifat reliable dan mengukur sesuai dengan variabel yang diukur, karena nilai-nilai Alphanya berjumlah di atas 0,600.

Pada penelitian ini uji korelasionalnya menggunakan Pearson correlation. Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0.627. Diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,393. Hal Ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh variabel bebas kualitas informasi terhadap variabel terikat persepsi adalah sebesar 39,3%, sedangkan sisanya 60,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel x. Nilai R besarnya Kualitas prediksi sebesar 0.627 berarti baik. Hasil uji menunjukkan bahwa kualitas informasi memiliki hasil yang signifikan dengan persepsi orang tua.  $R$  0,627,  $p$  value < 0,000,  $r^2$  0.393. Dari hasil hipotesis ini, maka dapat dinyatakan H1 diterima. Artinya ada pengaruh teori komunikasi persuasive Mc Guire dengan persepsi orang tua terhadap vaksin dalam Program BIAS.

Terdapatnya pengaruh kualitas informasi terhadap persepsi orang tua terhadap vaksin dalam program BIAS, menunjukkan bahwa informasi yang dikemas dan disampaikan oleh sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi orang tua mengenai vaksinasi dan keputusan keikutsertaan imunisasi anak mereka. Mulyana menyatakan bahwa kunci untuk komunikasi yang efektif adalah dari persepsi yang akurat (Putri dan Widyaningrum, 2024). Pemberian informasi ini dapat membantu orang tua dalam memperoleh informasi yang benar dan akurat terkait kandungan vaksin, tahapan pemberian vaksin, jenis-jenis vaksin lanjutan sekolah dasar, dan efek dari imunisasi. Sehingga para orang tua tidak mudah termakan *hoax* dan berita negatif seputar vaksin. Jika dilihat dari perspektif teori *komunikasi persuasive Mc Guire* yang digunakan dalam penelitian ini, maka pengaruh kemasan pesan dan media yang digunakan untuk mendapatkan berbagai informasi seputar vaksin dan program BIAS, memberikan pandangan positif dari orang tua murid mengenai vaksin dan keputusan imunisasi bagi anak mereka.

## KESIMPULAN

Terdapatnya pengaruh kualitas informasi terhadap persepsi orang tua mengenai vaksin dalam program BIAS, memiliki hubungan positif. Dari hasil hipotesis ini, maka dapat dinyatakan H1 diterima. Artinya ada pengaruh teori komunikasi persuasive Mc Guire dengan persepsi orang tua terhadap vaksin dalam Program BIAS yang memperkuat pernyataan pengaruh kemasan pesan dan media yang digunakan dapat memberikan pandangan positif keputusan penggunaannya.

Nilai besarnya pengaruh kualitas informasi terhadap persepsi orang tua berdasarkan hasil perhitungan R adalah 0.627. Nilai R Square sebesar 0,393 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah 39,3%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh variabel bebas kualitas informasi terhadap variabel terikat persepsi adalah sebesar 39,3%, sedangkan sisanya 60,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel x. Nilai R besarnya kualitas prediksi sebesar 0.627 berarti baik.

## **KETERBATASAN DAN STUDI SELANJUTNYA**

Penelitian yang dilakukan ini tentunya masih terdapat keterbatasan dan kekurangan di dalamnya. Hal pertama yang ditemukan yaitu minimnya minat orang tua murid untuk mengisi angket/kuisisioner melalui google form yang sudah disebarakan melalui grup Whatsapp kelas oleh wali kelas, Sehingga wali kelas perlu mengingatkan wali murid beberapa kali untuk mengisi gform tersebut. Hal ini disebabkan karena alat ukur dalam riset ini baru diujikan pertama kali kepada wali murid siswa-siswi di SDIT Asy Syafi'i. Selain itu , masih jaranganya ditemukan studi yang khusus membahas tentang pengaruh kualitas informasi pada kegiatan komunikasi kesehatan melalui media sosial. Meskipun kajian tentang komunikasi kesehatan, serta riset dengan pendekatan teori komunikasi persuasif pemrosesan informasi sudah dilakukan penelitiannya, namun kajian seputar aktifitas komunikasi kesehatan dari sebuah sekolah melalui aplikasi media sosial masih sangat minim. Diharapkan melalui penelitian ini, dapat menambah khasanah kajian tentang pengaruh media sosial Whatsapp terhadap persepsi khalayak dan dapat dilanjutkan serta dikembangkan oleh peneliti lainnya.

## **PENGAKUAN/ ACKNOWLEDGEMENT**

Tim Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mercu selama penelitian ini berlangsung. Tak lupa juga, tim peneliti mengucapkan kepada Kepala Sekolah SDIT Asy Syafi'i Jakarta Timur, beserta para guru dan staf yang telah memberikan tempat dan fasilitas selama kegiatan ini terlaksana. Tentunya juga kepada seluruh wali murid SDIT Asy Syafi'i yang telah ikut berpartisipasi secara aktif sebagai responden dan bersedia mengisi kuisisioner dari penelitian ini.

## REFERENSI

- Abubakar, A., & Abubakar, A. (2021). Hukum Vaksin MR: Teori Istihalah dan Istihlak versus Fatwa MUI. *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 23(1), 1–15. <https://doi.org/10.22373/jms.v23i1.8485>
- Angkoso, S. P., Rahmanto, A. N., & Slamet, Y. S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Informasi Pelayanan Bidang Akademik Kepada Mahasiswa. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 234–264. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.9563>
- Ayu, A. K. S., Raharjo, B. B., & Azam, M. (2023). Kinerja Petugas Imunisasi dalam Pelaksanaan Bulan Imunisasi Anak Sekolah. *Higeia*, 7(2), 285–292. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/higeia/v7i2/63875>
- Dary, W., & Fitiyah, P. (2023). Pengaruh Konten Media Sosial dan Kualitas Informasi pada Fenomena # Presiden3periode Terhadap Persepsi Tiktok, Masyarakat Generasi-z. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 29–35. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i1.1409>
- Ganiem, L. M. (2020). Efek Telemedicine pada masyarakat (Kajian Hukum Media McLuhan: Tetrad). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 87–97. <https://doi.org/10.14710/interaksi.9.2.87-97>
- Hanani, S., Jayatmi, I., & Hardiana, H. (2024). Hubungan pengetahuan Ibu, peran petugas kesehatan, peran kader terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Klinik Pratama Dewi Medika tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(6), 3035–3049. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i6.3005>
- Hani, R., & Risanti, Y. D. (2023). Pengaruh kualitas informasi pada program persiapan persalinan virtual terhadap kepuasan Ibu hamil. *ACTA DIURNA*, 19(2), 78–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2023.19.2.8319>
- Haryanto, R., & Widyastuti, P. (2018). Pengaruh kualitas sistem dan kualitas informasi terhadap kepuasan pengguna dengan persepsi manfaat sebagai variabel intervening. *Journal For Business and Entrepreneur*, 2(2), 1–15.
- Ikhsan, M., & Syam, H. M. (2018). Komunikasi persuasif dalam pembentukan karakter kedisiplinan taruna SMKN Penerbangan Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(2), 91–100.
- Kertapati, D.T. (2021). Jangan abaikan imunisasi rutin. *Mediakom: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 17, 16-27.
- Kholisoh, N. (2018). Pengaruh terpaan informasi Vlog di media terhadap sikap guru dan dampaknya terhadap persepsi siswa. *Jurnal ASPIKOM*, 3(5), 1002–1014. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i5.380>
- Kusumawardani, E. F., Fadillah, M., Harahap, L. A. H., Saputra, F.F., Paradhiba, M., Syam, N., Siahaan, P. B. C., & Rimonda, R. (2023). Evaluasi program bulan imunisasi anak sekolah (BIAS) di Dinas Kesehatan Kota Surabaya berdasarkan pendekatan sistem. *Jurnal Kesehatan Tambusai* 4(2), 470–477. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i2.14480>
- Maidayani & Candra, A. (2021). Peranan orang tua murid terhadap pemberian imunisasi lanjutan pada anak sd labuy kecamatan baitussalam aceh besar. *Jurnal Sains Riset (JSR)*, 11(2), 248–252. <https://doi.org/10.47647/jsr.v10i12>
- Mulyana, D., Hidayat, D.R., Karlinah, S., Dida, S., Silvana, T., Suryana, A., Siregar, J. R. (2018). *Komunikasi kesehatan : pemikiran dan penelitian* (A. SW, ed.). Remaja Rosdakarya.
- Muslim, H, Hasnita, E. & A. (2022). Faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua

- dalam penerimaan vaksinasi corona virus disease-19 pada anak usia 6-11 tahun di Kabupaten Dharmasraya. *Human Care Journal*, 7(2), 308–317. <https://doi.org/10.32883/hcj.v7i2.1675>
- Permata, S. (2023). Strategi komunikasi pemasaran digital melalui sosial media klinik sunat modern safubot Indonesia. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 91–103. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i3.3362>
- Purnama, S., Sutandi, A., Handayani, & Rahmawati, A. (2022). Tingkat pengetahuan Ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 12 bulan di Puskesmas Kecamatan Tapos. *Jurnal of Nursing and Midwifery Sciences*, 1(1), 34–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.54771/jnms.v1i1.492>
- Putri, M. S., & Widyaningrum, A. G. (2024). Persepsi siswa dalam pemanfaatan kecerdasan buatan pada pembelajaran di SMAN 7 Bekasi. *PUBLIC SPHARE: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan Dan Hukum*, 3(3), 1–8. <https://doi.org/10.59818/jps.v3i3.992>
- Rahayuwati, R. (2021). Penolakan vaksinasi : Imajinasi moral dan peran media sosial *Humanika*, 28(2), 128–145. <https://doi.org/10.14710/humanika.v28i2.39912>
- Riznawati, A., & Eryando, T. (2023). Wilayah prioritas penanganan stunting di Jakarta Timur tahun 2021. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 14(1), 123–128. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf14125> Wilayah
- Ruslan, R. (2017). *Metode penelitian public relations dan komunikasi* (cet. ke-5). Rajawali Pers.
- Safitri, D. M., Amir, Y., & Woferst, R. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya cakupan dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(1), 23–32.
- Sekarwulan, A., Novita, Jamil, H. P., & Safitri, D. (2020). Peran instagram @P2PTMKEMENKESRI sebagai media kampanye kesehatan. *Communications*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/Communications.2.1.1>
- Pratiwi, T.S., Insani, P., Fitrianti, L., Sari, C.N.I., Siburian, N., Wardi, J. (2021). Pengaruh media terhadap opini milenial tentang vaksinasi. *Senkim: Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 60–64. Retrieved from <https://proceeding.umn.ac.id/index.php/COMNEWS/article/view/1102>
- Rizki, T.A., Sembada, W.Y., & Amartiwi, U. (2024). Fenomena disinformasi vaksinasi Covid-19 pada remaja di Kabupaten Jombang. *Communications*, 6(1), 88–104. <https://doi.org/10.21009/communications.6.1.5>
- Tim Promosi Kesehatan RSST - RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. (2022). *Pentingnya imunisasi bagi anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1331/pentingnya-imunisasi-bagi-anak](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1331/pentingnya-imunisasi-bagi-anak)
- Wanda, Y. D., Elba, F., Didah, D., Susanti, A. I., & Rinawan, F. R. (2021). Riwayat status imunisasi dasar berhubungan dengan kejadian balita stunting. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(4), 851–856. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i4.4727>
- Wardana, A. N., Hairunnisa, & Wibowo, S. E. (2018). Pengaruh persepsi siswa SMAN 2 Samarinda terhadap minat dalam memilih Universitas Mulawarman (Studi Pada Siswa Kelas 3). *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 6(4), 327–341.
- Windra Doni, A., Yusefni, E., Susanti, D., & Kartika Wulandari, P. (2020). Hubungan panjang badan lahir dan riwayat imunisasi dasar dengan kejadian stunting balita. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 118–131.

<https://doi.org/10.32763/juke.v13i2.267>